

## Model Penetapan Harga Beras di Pasar Tradisional

\*Mai Fernando Nainggolan<sup>1</sup>, Cyprianus PH. Saragi<sup>2</sup>, Maryanti Sitohang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

E-mail: andonainggolan88@gmail.com

### Abstrak

Setiap konsumen pasti mengharapkan beras dengan harga yang terjangkau dengan kualitas yang sangat baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas beras dan mengestimasi model harga beras di pasar tradisional. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas beras yang terdapat di pasar tradisional adalah beras sedang. Karakteristik beras yang mempengaruhi harga beras adalah butiran kapur, butiran kepala dan butiran kuning. Sedangkan benda asing, butiran kecil, butiran merah dan butiran pecah tidak berpengaruh terhadap harga beras.

Kata kunci : harga, pasar tradisional, beras.

### Abstract

*Every consumer would expect rice at an affordable price with a very good quality. This study aims to determine the quality of rice and estimate the price model of rice in the traditional market. This research was conducted at the traditional market. Analysis of the data was descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the quality of rice found in the traditional market was medium grain. The characteristics of rice that affected rice prices were chalk grains, head grains and yellow grains. While foreign objects, small grains, red grains and broken grains had no effect on the price of rice.*

*Keywords: prices, traditional markets, rice.*

### PENDAHULUAN

Padi memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagian besar nasi dikonsumsi setelah dimasak dengan benar. Makan nasi erat kaitannya dengan budaya makan dan citra status sosial di masyarakat. Mengonsumsi nasi dinilai dapat meningkatkan gengsi dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya. Masyarakat luas meyakini bahwa makanan pokok selain beras seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu dianggap sebagai makanan orang miskin (Kholiqoh, 2018). Sehingga nasi sudah menjadi makanan mutlak yang harus dipenuhi setiap hari, bahkan di Indonesia telah berkembang budaya "Belum makan kalau belum makan nasi".

Rasa, preferensi, keamanan dan penerimaan konsumen terhadap komoditas pangan telah banyak berubah sejak globalisasi pasar pangan (Bikram G, 2013). Demikian juga perubahan demografi seperti tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita seiring dengan kemajuan transportasi dan komunikasi saat ini, mempengaruhi preferensi konsumen yang lebih menekankan pada nutrisi, estetika dan kualitas (Mottaleb *et al.*, 2016). Pada dasarnya, kualitas Produk pada dasarnya dinyatakan sebagai sifat yang ditingkatkan dibandingkan dengan produk normal atau standar. Ada kesepakatan umum bahwa kualitas memiliki dimensi objektif dan subjektif. Kualitas objektif mengacu pada karakteristik fisik produk dan khususnya persetujuan para ahli, sedangkan kualitas subjektif adalah kualitas yang dirasakan oleh konsumen (Grunert, 2005).

Kualitas beras sangat ditentukan oleh karakteristiknya terutama karakteristik fisik karena karakteristik fisik yang paling mudah dilihat dan paling sering diperhatikan oleh konsumen ketika membeli beras (Gujarati, 2004). Karakteristik umum yang paling mempengaruhi beras di pasaran antara lain kebersihan, kepecahan, warna dan bulir kepala (Ehiakpor *et al.*, 2017). Perbedaan mutu dan kualitas beras berdampak pada perbedaan harga setiap varietas beras, beras dengan kualitas premium biasanya dijual lebih mahal di pasaran karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Harga memiliki fungsi sebagai petunjuk kualitas dan pengorbanan moneter (Widodo, 2013). Harga dipandang sebagai konsekuensi dari kualitas, karena produk yang berkualitas tinggi umumnya memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dan persaingan yang ketat akan menghasilkan produk dengan harga tinggi tetapi memiliki kualitas yang rendah. Kualitas barang yang lebih tinggi akan mengurangi risiko kegunaan yang meningkatkan nilai yang dirasakan konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah konsumsi (Kenneth *et al.*, 2001)

Banyaknya pilihan produk beras berupa jenis beras, kemasan, harga, rasa, dan lain-lain serta perbedaan dan pengaruh lingkungan budaya, kelas sosial, daya beli, motivasi, dan gaya hidup membentuk perilaku konsumen yang berbeda. Hal ini membuat produsen semakin terdesak untuk menyediakan produk beras yang sesuai dengan keinginan konsumen, terutama segmen pasar yang dibidik.

Sejalan dengan perkembangan sikap konsumen yang ingin meningkatkan mutu beras, produsen perlu mengetahui terlebih dahulu hal-hal yang mempengaruhi sikap konsumen dan atribut mutu mana yang mempengaruhi pembelian beras berlabel. Untuk itu perlu dilakukan survei konsumen mengenai atribut kualitas beras yang paling mempengaruhi sikap konsumen dalam membeli beras. Metode penetapan harga hedonis merupakan pendekatan yang berguna untuk menilai hubungan harga dan kualitas suatu produk (Cuevas *et al*, 2016). Metode ini penting untuk menganalisis hubungan antara harga dan karakteristik produk. Dari analisis ini dapat diketahui harga implisit suatu karakteristik dengan mereduksi fungsi regresi atribut suatu produk. Pada umumnya harga suatu barang. Selain itu, harga beras tidak hanya merupakan penjumlahan linier dari nilai-nilai implisit atribut-atributnya, tetapi juga merupakan kombinasi efek dari berbagai selera konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas beras yang ditawarkan dan mengestimasi model harga beras hedonis di pasar tradisional Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Responden

Besar sampel adalah sejumlah 80 konsumen beras. Dalam studi multivariat (termasuk analisis linier berganda), ukuran sampel harus 10 kali lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian. Sampel konsumen diambil dengan metode convenience, yaitu pelanggan gerai ritel beras. Dalam penelitian ini, responden diambil dari pembeli beras di gerai ritel yang bersedia menjadi responden. Survei konsumen dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh responden pada titik pembelian setelah berbelanja.

### Estimasi Empiris Model Harga

Dalam penelitian ini, pilihan konsumen terhadap karakteristik beras didasarkan pada model Rosen. Diasumsikan ada hubungan fungsional antara harga dan karakteristik vektor  $x$  dalam bentuk persamaan

$$P_r = f(x_{ir}) \dots\dots\dots 1$$

Penurunan bentuk fungsi harga hedonis untuk estimasi empiris adalah sebagai berikut:

$$P_r = \sum_{i=1}^7 \beta_{ir} x_{ir} + \varepsilon \dots\dots 2$$

Persamaan ini dapat ditulis ulang sebagai berikut:

$$P_r = \alpha + \beta_1 x_{1r} + \beta_2 x_{2r} + \dots + \beta_7 x_{7r} + \varepsilon \dots\dots 3$$

Dimana  $P_r$  adalah harga jual beras yang diamati, adalah kesalahan stokastik,  $x_{ir}$  adalah variabel bebas yang menjelaskan variasi karakteristik beras dan  $_{ir}$  adalah nilai implisit karakteristik beras.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kualitas beras dan harapan hubungan antara harga dan karakteristik beras tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Ekspor Jagung, Impor Jagung, Produksi Jagung, Harga Impor Jagung, dan Cadangan Devisa di Indonesia dari Tahun 2016-2020**

Rice Characteristic	Unit	Quality class			Relationship	
		Premium	Medium			
			1	2	3	
1. Foreign object	(%)	0	0.0	0.0	0.	Negative
2. Chalk grain	(%)	0	2	3	5	Negative
3. Head grain	(%)	95	78	73	60	Positive
4. Small grain	(%)	0	2	2	5	Negative
5. Red grain	(%)	0	2	3	3	Negative
6. Broken grain	(%)	5	20	25	35	Negative
7. Yellow grain	(%)	0	2	3	5	Negative

### Sampel Beras

Sampel beras diambil dari responden yang membeli beras di toko. Pengujian sampel dilakukan pada setiap 100gr beras dengan mencatat harga masing – masing sampel, penimbangan dan panjang masing-masing sampel beras, serta mengamati faktor-faktor yang menjadi ciri khas beras. Cara pengujian masing-masing komponen mutu di atas mengacu pada tata cara yang tercantum dalam SNI 6128:2015 . Pengukuran dan pengamatan dilakukan pada setiap butir beras yang termasuk dalam sampel penelitian. Setiap butir beras diukur panjang dan lebarnya dan diamati. Pengukuran panjang dilakukan dengan menggunakan jangka sorong digital, sedangkan pengukuran berat badan untuk mengukur setiap karakteristik dilakukan dengan menggunakan timbangan analitik dengan sensitivitas 0,0001g.

Pengujian dilakukan untuk mengetahui kualitas beras dengan cara mengamati secara manual setiap butir beras. Penentuannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penentuan butir kapur, butir kuning dan butir merah.

Amati setiap butir beras yang mengandung jeruk nipis, berwarna kuning kecoklatan, dan berwarna merah. Buat seleksi dan pisahkan butiran beras yang mengandung kapur, kuning atau pecah dan mengandung merah dengan pinset atau tangan. Timbang setiap kriteria kualitas dan persentase dari sampel beras.

$$\text{Butir kapur} = \frac{\text{berat butir kapur}}{\text{berat sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Butir kuning} = \frac{\text{berat butir kuning}}{\text{berat sampel}} \times 100$$

$$\text{Butir merah} = \frac{\text{Berat Butir Merah}}{\text{Berat sampel}} \times 100\%$$

2. Penentuan butir pecah, butir kecil dan butir kepala

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

(a) ambil salah satu beras yang masih utuh atau tidak pecah sama sekali, (b) ukur panjang beras utuh, (c) ukur panjang butir yang pecah, (d) pisahkan itu untuk barang pecah belah, menir biji-bijian, dan biji-bijian. Jadikan keseluruhan item sebagai patokan. Jika butir beras kurang dari 0,25 butir utuh, pisahkan menjadi butir menir. Jika panjang butir beras antara 0,25-0,75 butir beras utuh, maka kelompokkan butir-butir tersebut pada butir pecah. Jika panjang item lebih dari 0,75 dari keseluruhan item, klasifikasikan item pada item utama, (e) timbang dan persentase setiap item dengan cara berikut:

$$\text{butir pecah} = \frac{\text{berat butir pecah}}{\text{berat sampel}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Luas wilayah Kota Tarakan adalah 657,33 km<sup>2</sup> dengan luas daratan 250,80 km<sup>2</sup> dan luas laut 406,53 km<sup>2</sup>. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 270,89 ribu jiwa. Kota Tarakan memiliki produksi beras yang rendah. Hal ini dikarenakan Kota Tarakan menurut rencana tata ruang tidak dimaksudkan sebagai kawasan pertanian, melainkan dikembangkan sebagai kawasan pengembangan ekonomi.

Dalam rencana tata ruang wilayah, kawasan pertanian di Kota Tarakan tidak akan ditemukan karena lahan pertanian itu sendiri merupakan bagian dari kawasan pemukiman dengan kepadatan rendah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 produksi beras di Kota Tarakan sebanyak 142 ton atau sekitar 0,13% dari total produksi beras di Provinsi Kalimantan Utara.

Di satu sisi konsumsi beras rata-rata penduduk adalah 114,6 kg/tahun/kapita, sehingga kebutuhan beras untuk konsumsi sekitar 30 juta ton. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat membutuhkan laki-laki yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Beras yang beredar rata-rata berasal dari pulau Sulawesi dan Jawa yang memiliki berbagai jenis dan kualitas ciri fisik.

### Konsumen

Peran perempuan dalam keluarga sangat penting, tidak hanya sebagai istri bagi suaminya tetapi juga sebagai pengambil kebijakan dalam kegiatan rumah tangga seperti membeli makanan dan memasak. Begitu juga dalam menentukan kualitas, kuantitas dan tempat pembelian beras. Pasar tradisional masih menjadi pilihan paling

populer di kalangan ibu rumah tangga untuk membeli bahan makanan termasuk beras; Hal ini dikarenakan harga yang ditawarkan relatif lebih murah dan jenis barangnya lebih banyak jika dibandingkan dengan supermarket. Hasil penelitian menunjukkan 92,50% responden wanita, 40% berpendidikan SD, 43,75% berusia 25-35 tahun, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Secara detail dapat dilihat pada tabel 2. Berikut data perkembangan ekspor, impor, produksi, harga impor jagung dan cadangan devisa di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

Aspek	Status	Frequency	Percent (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	7.5 0
	Perempuan	74	92.5 0
Latar Pendidikan	SD	32	40.00
	SMP	18	22.50
	SMA	23	28.75
	Perguruan Tinggi	7	8.75
Usia	<25 tahun	2	2.50
	25-35 tahun	35	43.75
	36-45 tahun	26	32.50
	46-55 tahun	13	16.25
	> 55 tahun	4	5.00
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	52	65.00
	Guru	14	17.50
	PNS	4	5.00
	Pengusaha	10	12.50

### Harga dan Kualitas Beras

Harga dan kualitas beras merupakan komponen penting yang menjadi dasar keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Umumnya konsumen menginginkan produk yang dibelinya dengan harga yang terjangkau namun memiliki kualitas yang sangat baik. Rata-rata harga beras kualitas medium dan premium di pasar tradisional di Kota Tarakan adalah Rp. 12.113 dan Rp. masing-masing 13.417. Kualitas beras dapat ditentukan dengan dua metode yang berbeda. Kualitas beras dapat ditentukan oleh jumlah benda asing yang terkandung di dalam beras dan kualitas butir beras. Terdapat 1,22% benda asing pada beras yang masuk ke dalam kualitas minimum sedangkan jika diukur kualitasnya dengan menggunakan kualitas gabah maka beras di Tarakan termasuk kualitas sedang dengan kandungan kapur 5,10%, gabah 78,40%, gabah 1,83 % butir menir, 0,22% butir merah, 21,51 % butir pecah dan 1,15% butir pecah.

### Perkiraan Model Harga Hedonis

Model ini mengasumsikan hubungan linier antara variabel dependen dan independen dan berdistribusi normal yang memenuhi asumsi klasik aturan pengujian. Berdasarkan analisis regresi, model harga beras hedonis yaitu:

$$\hat{y} = 8.494082 - 0.017489x_1 - 0.053077x_2 + 0.273222x_3 - 0.013896x_4 - 0.002881 - 0.041724x_6 - 0.023349x_7 + e$$

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,89, hal ini dapat diartikan bahwa variasi harga beras dapat dijelaskan oleh variasi karakteristik beras sebesar 89%. Sedangkan 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Secara simultan variabel karakteristik beras mempengaruhi harga beras. Secara parsial variabel batugamping, gabah kepala dan gabah rusak berpengaruh terhadap harga beras, sedangkan variabel benda asing, gabah kecil, gabah merah dan gabah pecah tidak mempengaruhi harga beras. Artinya pada saat membeli beras, ciri fisik yang pertama kali diperhatikan konsumen adalah apakah bulir beras terlihat putih sehat atau memiliki warna kekuningan atau kecoklatan. butiran dan tidak ada bagian butiran beras yang berwarna putih seperti kapur dan tidak tembus pandang.

Terjadi hubungan positif antara gabah dengan harga beras yang artinya semakin banyak gabah maka harga beras akan naik. Sedangkan harga beras dengan benda asing, butir kapur, butir merah, butir merah, butir pecah dan butir pecah, terjadi hubungan negatif, artinya jika variabel bervariasi jumlahnya maka harga beras akan turun. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Regresi Model Hedonik Padi**

Variable	Coefficient	t-Statistics	Prob.
X <sub>1</sub>	-0.017489	-0.421742	0.6745
X <sub>2</sub>	-0.053077	-2.218669	0.0297
X <sub>3</sub>	0.273222	2.507023	0.0144
X <sub>4</sub>	-0.013896	-1.672523	0.0988
X <sub>5</sub>	-0.002881	-0.410838	0.6824
X <sub>6</sub>	-0.041724	-1.281002	0.2043
X <sub>7</sub>	-0.023349	-4.986769	0.0000
C	8.494082	16.06752	0.0000
R-squared	0.899708		
Adjusted R-squared	0.889958		
F-statistics	92.27226		
Prob (F-statistic)	0.000000		

## KESIMPULAN

Rata-rata harga beras medium dan premium tahun 2019 di kota Tarakan adalah Rp.12.113 dan Rp. 13.417. Kualitas beras yang beredar di pasar tradisional Kota Tarakan adalah kualitas sedang. Variabel butiran kapur, butiran kepala dan butiran kuning mempengaruhi harga beras, sedangkan variabel benda asing, butiran kecil, butiran merah dan butiran pecah tidak mempengaruhi harga beras. Hubungan positif terjadi antara harga beras dengan gabah kepala, sedangkan antara harga beras dengan benda asing, gabah berkapur, gabah pecah, gabah merah, gabah merah dan gabah pecah terdapat hubungan negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bikram G 2013. A Hedonic Pricing Model of Rice for Bhutan. *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*. 1(2).
- Cuevas R P, Pede V O, McKinley J, Velarde O, and Demont M 2016. Rice Grain Quality and Consumer Preferences: A Case Study of Two Rural Towns. *Philippines. Plos One. Journal*. 2 (17) :
- Ehiakpor D S, Apumbora J, Abbeam G D, and Adzawla W 2017. Households' Preference for Local Rice in the Upper East Region, Ghana. *Advances in Agriculture* . 20 (17) : 9
- Grunert KG. 2005. Food quality and safety: consumer perception and demand. *European Review of Agricultural Economics*. 32 (3) : 369-391.
- Gujarati DN. 2004. *Basic Econometrics Fourth Edition*. McGraw Hill co.
- Kenneth Teas dan, Agarwal, Sanjeev. 2001. Percieve value: mediating role of percieve risk *Journal of Marketing Theory and Practice* 9 (4) : 1 – 14.
- Kholiqoh L. 2018. *Analysis of the Effect of Physical Characteristics of Rice on Rice Prices*. Institute Bogor Agriculture, Bogor.
- Mottaleb K A, and Mishra A K 2016. Rice Consumption And Grain-Type Preference By Household: A Bangladesh Case. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 48,3(2016):298-319.
- Widodo 2013. *Analysis of Hedonic Price Functions and Consumer Demand for Organic Rice in Central Java Province*. [Dissertation]. Gadjah Mada University. Yogyakarta.